

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan hal dan sebagainya yang menguatkan atau menguatkan.¹ Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu.

Dalam teori belajar, B.F. Skinner salah satu tokoh behaviorisme, menggunakan istilah penguatan atau *reinforcement*. Penguatan adalah pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak tepat.²

Penguatan yang dilakukan yaitu dengan penguatan materi (bersifat kognitif), penguatan sikap (afektif), dan penguatan psikomotorik. Penguatan bersifat kognitif dapat ditunjukkan dengan memberikan materi agama yang dikaitkan dengan perilaku kejujuran misalnya salah satu sikap terpuji yaitu sikap kejujuran untuk memberikan materi ini kepada siswa supaya siswa tersebut tidak melakukan kebohongan disaat proses pembelajaran berlangsung. Penguatan afektif dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa secara mandiri, sehingga nanti dapat menunjukkan apakah siswa dapat bersikap jujur atau tidak. Sedangkan

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), hlm. 764.

²Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 10.

penguatan psikomotorik misalnya dilakukan secara langsung dalam ujian semester apakah siswa benar mempraktekkan sikap kejujuran atau tidak. Kaitannya dengan penguatan dalam membentuk perilaku kejujuran materi yang disampaikan lebih ditunjukkan dalam pokok ajaran perilaku atau akhlak meskipun tetap terkait dengan masalah keimanan dan masalah syariah.

Memberikan penguatan kepada siswa dengan cara memberikan materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu materi kejujuran. Memberikan materi kejujuran penting dalam proses belajar mengajar supaya siswa tidak melakukan kecurangan saat guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas kepada siswanya.

Siswa merupakan pribadi yang tumbuh dan berkembang, yang memiliki kesamaan dan juga memiliki perbedaan-perbedaan. Setiap peserta didik memiliki sifat dan ciri khas masing-masing. Setiap peserta didik juga memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dan perilaku yang berbeda-beda.³

Menurut Heri Surwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek.⁴ Perilaku juga dapat dibentuk salah satunya dengan cara kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.⁵ Misalnya, kebiasaan buruk yang dilakukan oleh siswa seperti, menyontek yang dilakukan secara terus menerus dengan alasan ia ingin mendapatkan hasil yang memuaskan. Dari kebiasaannya ini lah bisa terbentuknya perilaku menyontek pada diri siswa tersebut.

³Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Terindo Press, 2014), hlm. 87.

⁴Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan* (Palembang: Grafika Terindo Press, 2015), hlm. 63.

⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 18.

Perilaku siswa yang menyontek akan selalu berusaha mencari-cari kesempatan untuk berbuat curang demi keuntungan pribadinya.⁶ Tingkah laku siswa yang menyontek bisa terlihat dari gerak-gerik mereka. Seperti ketika berlangsungnya ulangan atau tugas sehari-hari yang diberikan oleh guru PAI. Gerak-gerik itu di antaranya ketika duduk siswa tersebut gelisah, melihat kiri-kanan, kepala lebih sering menunduk kebawah, melihat kearah guru pengawas secara terus menerus, atau diam sama sekali karena asyik menyontek ke buku.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.⁷

Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menanamkan jiwa multikultural-pluralis kepada anak didik. Hal ini dikarenakan pendidik diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu yang dididiknya, dan mampu menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa.⁸

Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (*man centered*), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihakn mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.⁹

⁶Muhammad Syamsul, *Hindari Perilaku Menyontek* (Depok: Arya Duta, 2015), hlm. 34.

⁷Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 8.

⁸Ahmad Zaenuri dan Irja Putra Pratama, "Basispluralis-Multikultural Di Pesantren (Kajian Atas Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama Di Bumi Serambi Madinah Gorontalo)" *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. XIX No. 2 (2019), hlm. 79.

⁹Irja putra Pratama dan Zuhijra "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia" *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 1 No. 2 (2019), hlm. 121.

Ungkapan di atas menerangkan bahwa pendidikan yang terus menerus dan masa yang panjang serta pembinaan yang kontinyu adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan jika ingin menghasilkan *output* pendidikan yang baik antara teori dan prakteknya.¹⁰

Pendidikan akan berhasil melalui salah satu usaha yaitu melalui pengajaran dengan pelaksanaan bimbingan yaitu pemberian bantuan arahan, motivasi, nasehat dan penyuluhan, agar peserta didik mampu mengatasi memecahkan masalah sendiri.¹¹

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajarinya itu.¹² Pembelajaran dimaknai sebagai upaya membelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melalui berbagai upaya dan berbagai strategis, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.¹³

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴

¹⁰Irja putra Pratama dan Aristophan Firdaus "Penerapan Kurikulum Terpadu Sebagai Model Pembinaan Karakter Siswa (Studi Di Smp It Raudhatul Ulum Sakatiga Inderalaya)" *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 5 No. 2 (2019), hlm. 221.

¹¹Syarnubi "Proses Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017), hlm. 74.

¹²Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (jakarta: Bima Aksara, 1989), hlm. 102.

¹³Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2012), hlm. 109.

¹⁴UUUD 1945 Hasil Amandemen Dan Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap (jakarta: Sinar Grafik), hlm. 128.

Shiddiq, artinya jujur, benar dalam segala ucapan.¹⁵ Jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas atau kenyataan dengan ucapan. Dengan kata lain “apa adanya”.¹⁶ Jujur merupakan kesesuaian antara ucapan dengan kenyataan atau keadaan yang terlihat dengan keadaan yang tersembunyi. Jika seseorang mengucapkan perkataan sesuai dengan apa yang terdapat didalam hatinya dan dibuktikan dengan perbuatannya, dia dikatakan orang jujur. Orang yang bersikap sesuai dengan keyakinan yang terdapat didalam hatinya juga disebut orang jujur.¹⁷

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 6 Palembang, pada hari dan tanggal Senin, 21 Januari 2019. Bahwa sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dalam proses pembelajaran PAI dalam membentuk perilaku kejujuran siswa harus di didik di usia dini agar tidak melakukan kebohongan saat jam pelajaran dan sebagian siswa masih ada yang melakukan korupsi atau kecurangan contohnya saat ulangan atau tugas sehari-hari yang diberikan guru tersebut sebagian siswa ada yang menyontek ataupun membuka buku tanpa sepengetahuan guru maka dari itu sebagai guru PAI harus mendidik siswa dengan cara yang baik dan benar sehingga siswa tersebut bisa melakukan proses belajar dengan benar.

¹⁵Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 160.

¹⁶Dharma Kesuma Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Disekolahan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16.

¹⁷Mahmud, *Hiduplah Bersama Orang-Orang Jujur* (Surakarta: Pustaka Arafah, 2008), hlm. 5.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Kejujuran Siswa Di SMP Negeri 6 Palembang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menemukan beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Masih rendahnya tingkat kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas-tugas maupun mengerjakan soal-soal
2. Guru Pendidikan Agama Islam belum maksimal dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran
3. Sebagian siswa masih ada yang bermalas-malasan saat pembelajaran dimulai
4. Kurangnya rasa kepercayaan diri siswa dengan hasil yang ia dapatkan
5. Saat jam belajar dimulai masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan dan sulit memahami materi yang diajarkan dan dijelaskan oleh guru
6. Masih ada sebagian siswa yang mencontek saat mengerjakan tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan oleh peneliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku kejujuran siswa di SMP Negeri 6 Palembang?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku kejujuran siswa di SMP Negeri 6 Palembang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku kejujuran siswa di SMP Negeri 6 Palembang
- b. Untuk mengetahui materi penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku kejujuran siswa di SMP Negeri 6 Palembang
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku kejujuran siswa di SMP Negeri 6 Palembang

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis
 1. Untuk peneliti sendiri menambah pengetahuan praktis khusus yang berkenaan dengan fokus penelitian ini

2. Untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam penelitian yang relevan
- b. Secara Praktis
1. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi semua pembaca dalam tindakan yang dilakukan oleh seorang guru PAI untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik
 2. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya
 3. Dapat menjadi acuan bagi guru maupun orang tua untuk mengembangkan kembali tingkat kecerdasan spiritual pada anak

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini bertujuan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang luas, dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum ada yang membahas penelitian ini berjudul “Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Kejujuran Siswa Di SMP Negeri 6 Palembang” setelah penulis mengadakan penelitian secara teratur, ada beberapa karya ilmiah baik berupa skripsi maupun jurnal antara lain adalah sebagai berikut:

1. Nikmah Rocmawati, dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak”¹⁸ Karya tulis di atas dapat disimpulkan ada perbedaan judul yang mendasar dari judul di atas dengan

¹⁸Moh Uzer Usman. Semarang, ‘*Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*’, 2018, hlm. 2.

yang penulis bahas yaitu persamaannya sama-sama membahas perilaku jujur pada anak, perbedaannya adalah lebih terfokus dengan Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak.

2. Siswanto dan Asori, dalam jurnal yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Jujur Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Rabbi Radhiyyah Cawang Baru”¹⁹ Karya tulis di atas dapat disimpulkan ada perbedaan judul yang mendasar dari judul di atas dengan yang penulis bahas yang penulis bahas yaitu persamaannya sama-sama membahas perilaku jujur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perbedaannya adalah lebih terfokus dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Jujur Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Rabbi Radhiyyah Cawang Baru.
3. Septian Arief Budiman, dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa”²⁰ Karya tulis di atas dapat disimpulkan ada perbedaan judul yang mendasar dari judul di atas dapat yang penulis bahas yang penulis bahas yaitu persamaannya sama-sama membahas perilaku siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perbedaannya adalah lebih terfokus dengan Pengaruh Budaya Sekolah Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa.

¹⁹Jurnal Paramurobi, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Jujur Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam’, 1.2 (2018), hlm. 1.

²⁰Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, and Education Studies, ‘Pengaruh Budaya Sekolah Dan Pembelajaran’, 5.1 (2018), hlm. 48.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan pemikiran untuk memperkuat penjelasan dalam pembahasan judul penelitian.

1. Penguatan

Menurut Moh. Uzer Usman Penguatan (Reinforcement) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feed back) bagi sipenerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.²¹

Menurut Hasibuan Penguatan adalah tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu murid yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.

Penguatan adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian seperti bagus, tepat. Sedangkan secara non verbal dapat dilakukan dengan gerakan dengan mendekati peserta didik, sentuhan, acuan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan.²²

²¹Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994).

²²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 77.

2. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.²³

Berikut ini firman Allah SWT tentang ayat al-qur'an berkaitan dengan ilmu, salah satunya yang tercantum di dalam Q.S Taha 114 yaitu:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ وَلَا الْحَقُّ تَعْجَلُ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: *“Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.*

Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram:

114. (Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya) Maha Tinggi Allah dari keingkaran orang yang mengingkari-Nya dan dari ucapan orang-orang musyrik tentang sifat-Nya. Dia-lah Raja yang sebenarnya, di tangan-Nya lah pahala dan siksaan.

(Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu) Ketika itu Rasulullah mendahului Jibril, yakni beliau mulai membaca sebelum Jibril selesai membacakan wahyu karena beliau sangat

²³Nazarudin Rahman, Ibid, hlm. 8.

perhatian kepada wahyu yang diturunkan, maka Allah melarang hal ini. *وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا* (Dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”) Yakni mintalah Tuhanmu agar menambah ilmumu.

Jadi dari tafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa surat Taha:114 sebagian di antara kita mungkin menganggap bahwa hukum menuntut ilmu agama sekedar *sunnah* saja, yang diberi pahala bagi yang melakukannya dan tidak berdosa bagi siapa saja yang meninggalkannya. Padahal, terdapat beberapa kondisi di mana hukum menuntut ilmu agama adalah wajib atas setiap muslim (*fardhu ‘ain*) sehingga berdosa bagi setiap orang yang meninggalkannya.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajarinya itu.²⁴ Pembelajaran dimaknai sebagai upaya membelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melalui berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.²⁵

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan.

²⁴Nasution, *ibid*, hlm. 102.

²⁵Abdul Majid, *ibid*, hlm. 109.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku kejujuran siswa dapat diklasifikasikan, yaitu:

1) Materi Kejujuran

Jujur adalah sebagai perbuatan tidak berbohong, lurus, dan tidak curang. Kejujuran merupakan nilai dasar yang menjadi landasan utama bagi penegakan integritas diri seseorang. Seseorang dituntut untuk bisa berkata jujur dan transaran serta tidak berdusta baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

2) Macam-Macam Jujur

- a. Jujur dalam niat dan kehendak. Merupakan motivasi bagi setiap gerak dan langkah seseorang dalam rangka menaati perintah Allah Swt dan ingin mencapai ridhanya. Jujur sesungguhnya berbeda dengan pura-pura jujur. Orang yang pura-pura jujur berarti tidak ikhlas dalam berbuat.
- b. Jujur dalam ucapan. Memberitakan sesuatu sesuai dengan realitas yang terjadi, kecuali untuk kemaslahatan yang dibenarkan oleh syari'at seperti dalam kondisi perang, mendamaikan dua orang yang bersengketa, dan semisalnya setiap hamba berkewajiban menjaga lisannya, yakni berbicara jujur dan dianjurkan menghindari kata-kata sindiran karena hal itu sepadan dengan kebohongan, kecuali jika sangat dibutuhkan

dan demi kemaslahatan pada saat-saat tertentu, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar atau jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan terang diantara macam-macam kejujuran.

- c. Jujur dalam perbuatan. Seimbang antara lahiriah dan batiniah hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dan amal batin. Jujur dalam perbuatan ini juga berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diridhoi Allah Swt. Dan melaksanakannya secara terus-menerus dan ikhlas. Merealisasikan kejujuran, baik jujur dalam hati, jujur dalam perkataan, maupun jujur dalam perbuatan membutuhkan kesungguhan, adakalanya kehendak untuk jujur itu lemah, adakalanya pula menjadi kuat.²⁶

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Siswa

Menurut Walgito, perilaku atau tingkah laku dipengaruhi oleh apa yang ada dalam diri organisme atau apa yang telah pernah dipelajari oleh organisme yang bersangkutan. Perilaku akan berpengaruh pada lingkungan dan diri organisme atau respon. Walgito membedakan perilaku manusia menjadi 2 macam yaitu:²⁷

a. Perilaku yang Refleksi

Perilaku refleksi merupakan tingkah laku yang terjadi atau reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya: reaksi kedip mata bila kena mata, menarik bila kena api, dan sebagainya.

²⁶[Http://coretanberkelas.blogspot](http://coretanberkelas.blogspot), 'Macam-Macam Kejujuran' 27 September 2019.

²⁷Bimo Walgito, *ibid*, hlm. 30.

Reaksi atau tingkah laku reaksi adalah tingkah laku yang terjadi dengan sendirinya secara otomatis. Begitu pula pada perilaku siswa, seperti saat sedang ulangan atau tugas sehari-hari yang diberikan guru tersebut dan ia tidak bisa menjawabnya namun ada kesempatan untuk menyontek walaupun tidak ada niat atau persiapan sebelumnya untuk menyontek, tetapi ada kesempatan maka ia bisa saja melakukan menyontek dengan spontan, seperti melihat dengan teman sebelahnya, atau dengan cara lain.

b. Perilaku Non Refleksi

Perilaku yang non refleksi adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran (otak). Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh respon kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, baru kemudian terjadi respon. Perilaku ini merupakan perilaku sadar dan terencana akan apa yang ia lakukan, misalnya perilaku siswa menyontek yang telah di rencanakan dari rumahnya akan menyontek demi mendapatkan hasil yang diinginkannya.

4. Pengertian Jujur

Jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”.

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu, studi, atau analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode atau cabang ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (*knowledge*).

Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan adalah pengamatan berpartisipasi. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan yang luas yang kemudian dianalisis dalam berbagai cara. Dengan metode ini, penelitian dituntut untuk berada dilokasi penelitian dalam waktu relatif lama agar mampu memberikan gambaran secara kemprehensif mengenai situasi

dan kondisi sekolah yang ditelitinya, metode ini perlu didukung dengan wawancara.²⁸

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, tulisan, dan lain sebagainya bukan berupa angka, karena penulis menggunakan data jenis kualitatif, maka data yang dijadikan informasi akan dimuat berupa kata-kata atau tulisan.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang penting merupakan sumber data yang dikumpulkan melalui pihak pertama (biasanya dapat melalui angket, wawancara, atau pendapat lainnya). Sumber data primer yang diambil langsung dari guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung berupa bahan-bahan yang sudah jadi, kepustakaan, buku-buku, jumlah guru, jumlah siswa, dan sarana rasarana di SMP Negeri 6 Palembang.

²⁸Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep Konsep Kunci* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 217.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang sering digunakan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan yaitu pengamatan observasi, wawancara, dan analisis dokumen atau analisis isi atau wacana.²⁹ Peneliti mengumpulkan data dan menyeleksi data yang akan diperoleh dari lapangan penelitian dengan cara, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran *rill* suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, atau suasana tertentu.³⁰

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan atau kebutuhan. Wawancara termasuk bagian terpenting dalam penelitian, karena wawancara merupakan studi tentang interaksi antar manusia, sehingga wawancara dapat merupakan alat sekaligus objek yang mampu mensosialisasikan kedua belah pihak yang mempunyai status yang sama. Wawancara yang dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswanya.

²⁹A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), hlm. 332.

³⁰V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), hlm. 31–32.

Menurut Yunus, agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu mengenal diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan.

c. Dokumentasi

Dalam metode pengumpulan data ini data tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Data tersebut berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan, dan lain sebagainya. Adapun dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mengenai sejarah berdirinya SMP Negeri 6 Palembang, keadaan jumlah guru, jumlah siswa, dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Mudjirahardjo, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkatagorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserahkan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis. Didalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada ketiga tahapan, yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), penyimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan yang disusun oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian data hasil penelitian dicari tema atau polanya dengan cara diedit atau disunting, yaitu diperiksa atau dilakukan pengecekan guna untuk mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atau data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu data yang diperoleh untuk dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

Jadi penyajian data atau display adalah data untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data kedalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya lebih utuh.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang

diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu Bab I pendahuluan, Bab II landasan teori, Bab III gambaran umum SMP Negeri 6 Palembang, Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan Bab V penutup. Lebih jelasnya sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang: pengertian penguatan, pengertian Pendidikan Agama Islam, pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan pengertian jujur.

Bab III: Gambaran Umum SMP Negeri 6 Palembang

Bab ini menguraikan tentang: keadaan sekolah SMP Negeri 6 Palembang, baik tentang historis berdirinya, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, sarana

dan prasarana, pengadaan fasilitas lingkungan belajar, serta kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 6 Palembang.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang: menganalisis data serta akan menjawab dari permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian.

Bab V: Penutup

Bab ini menguraikan tentang: kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dikemukakan oleh peneliti